



ANALISIS GAYA TARI GANDAI SILAUT PESISIR SELATAN

Naurah Rania Husni¹, Nerosti²

1 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) naurahhusni@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya Tari Gandai di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Gandai memiliki struktur penyajian yang terdiri dari bagian pembuka, inti, dan penutup, dengan enam ragam gerak utama yang membentuk motif gerak yang terstruktur. Gaya tari ditandai oleh gerak yang sederhana, ritmis, dan komunikatif dengan penekanan pada interaksi antarpeneri yang mencerminkan nilai kebersamaan dan kesopanan. Dari aspek dimensi, tari ini memanfaatkan ruang satu, dua, dan tiga yang menunjukkan variasi kompleksitas gerak. Unsur aksi dan usaha memperlihatkan perpaduan tenaga ringan dan kuat yang menghasilkan dinamika gerak yang seimbang. Unsur pendukung seperti busana, pola lantai, serta iringan musik edab, sunai, dan vokal bapambak turut memperkuat karakter dan identitas tarian. Secara keseluruhan, Tari Gandai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai budaya masyarakat.

Kata Kunci: *Tari Gandai, Gaya Tari, Silaut*

ANALYSIS OF THE GANDAI DANCE STYLE IN SILAUT PESISIR SELATAN

Naurah Rania Husni¹, Nerosti²

1 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) naurahhusni@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe and analyze the dance style of Gandai Dance in Silaut District, Pesisir Selatan Regency. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data was collected through observation, interviews, literature study, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data collection, data reduction, and data presentation. The results show that Gandai Dance has a performance structure consisting of opening, core, and closing sections, with six main movement variations forming structured movement motifs. The dance style is characterized by simple, rhythmic, and communicative movements with an emphasis on interaction between dancers, reflecting values of togetherness and politeness. In terms of movement dimensions, the dance utilizes one-, two-, and three-dimensional space, indicating varying levels of movement complexity. The elements of action and effort demonstrate a combination of light and strong energy, creating balanced movement dynamics. Supporting elements such as costume, floor patterns, and musical accompaniment including edab, sunai, and bapambak vocals further strengthen the character and identity of the dance. Overall, Gandai Dance functions not only as entertainment but also as a medium for preserving cultural values within the community.

Keywords: Gandai Dance, Dance Style, Silaut

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam,

dengan lebih dari 300 kelompok etnis yang masing-masing memiliki tradisi seni yang unik. Keanekaragaman ini tercermin dalam berbagai

bentuk budaya seperti bahasa, adat istiadat, sistem kepercayaan, hingga seni pertunjukan. Salah satu bentuk seni yang menjadi simbol identitas budaya adalah tari, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pelestarian jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.

Tradisi sendiri berasal dari kata *tradition* yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi (Lamazi, 2005). Tradisi tidak hanya berupa kebiasaan, tetapi juga mencakup nilai, gagasan, aturan, serta simbol sosial yang berkembang dalam masyarakat (Supardan, 2011). Dalam konteks ini, seni tari menjadi media penting dalam merepresentasikan dan mewariskan nilai-nilai budaya tersebut.

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan tradisi tari adalah Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Wilayah ini memiliki karakter budaya yang khas sebagai daerah pesisir yang dipengaruhi oleh interaksi antarbudaya. Salah satu tari tradisional yang berkembang di wilayah ini adalah Tari Gandai yang berasal dari Silaut. Tari Gandai telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak tahun 1960 dan mencapai popularitas pada tahun 1985. Tarian ini biasanya ditampilkan dalam berbagai acara adat dan sosial dengan iringan musik tradisional seperti talempong dan serunai (Nerosti, 2025).

Namun, perkembangan Tari Gandai di daerah asalnya mengalami penurunan sejak adanya program transmigrasi pada tahun 1986 yang membawa masuk budaya lain, seperti Kuda Kepang. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya eksistensi Tari Gandai di Silaut, bahkan memunculkan klaim budaya dari daerah lain seperti Mukomuko, Bengkulu (Nerosti, 2025). Di sisi lain, Tari Gandai justru berkembang pesat di Mukomuko karena adanya dukungan masyarakat dan pemerintah daerah, bahkan berhasil meraih Rekor MURI melalui pementasan massal (Herlinda M, 2025).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa suatu budaya dapat mengalami pergeseran, adaptasi, dan bahkan pertumbuhan di wilayah yang berbeda. Meskipun memiliki akar budaya yang sama, Tari Gandai di Silaut dan Mukomuko menunjukkan perbedaan dalam gaya penyajian. Gaya tari mencakup aspek gerak, teknik, pola lantai, iringan musik, serta ekspresi yang

dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat (Lomax, 1978). Dalam hal ini, Tari Gandai Silaut memiliki karakter gerak yang lembut dan dinamis dengan ragam gerak khas seperti *rantak kudo, lori/elang menari, hari paneh sabulan puaso, kuwawletok, siamang mannjapai, dan cicak diateh loteng*.

Saat ini, Tari Gandai semakin jarang dipentaskan di daerah asalnya, yang menunjukkan menurunnya minat masyarakat terutama generasi muda serta kurangnya dukungan fasilitas dan perhatian pemerintah (Herlinda M, 2025). Padahal, tari ini memiliki nilai budaya, sosial, dan estetika yang penting sebagai warisan budaya tak benda.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai gaya Tari Gandai Silaut sebagai upaya untuk memahami, mendokumentasikan, serta melestarikan karakteristiknya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya Tari Gandai di Silaut Pesisir Selatan sebagai bentuk kontribusi dalam pelestarian seni tari tradisional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah (Moleong, 2014). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam Analisis Koreografi Tari Gandai Inovatif di Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian dilaksanakan di Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, dengan objek penelitian yaitu Tari Gandai. Fokus penelitian diarahkan pada analisis bentuk dan isi koreografi Tari Gandai Inovatif. Dalam penelitian kualitatif, tidak digunakan istilah populasi dan sampel secara statistik, melainkan informan yang dipilih secara purposif sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengumpul data utama (Moleong, 2015). Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan alat bantu seperti buku catatan, alat tulis, dan perangkat penyimpanan data.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara



langsung melalui observasi dan wawancara yang berkaitan dengan objek penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dokumen, dan referensi lain yang relevan dengan kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori dan informasi pendukung yang relevan. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan untuk memperoleh data faktual (Moleong, 2014). Wawancara dilakukan dengan informan untuk menggali informasi secara mendalam terkait objek penelitian (Moleong, 2014). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa rekaman gerak, kostum, properti, serta alat musik yang digunakan dalam Tari Gandai.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan hingga diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek penelitian. Selain itu, analisis juga mengacu pada prinsip analisis kualitatif yang menekankan keterlibatan aktif peneliti dalam menafsirkan data dan menarik kesimpulan dengan mengaitkannya pada teori yang digunakan (Sugiyono, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Tari Gandai Silaut Kabupaten Pesisir Selatan

Sebagian masyarakat meyakini bahwa istilah "Gandai" berasal dari kata *ganda* yang berarti genap, yang merujuk pada jumlah penari yang selalu berpasangan. Penamaan ini mencerminkan filosofi keseimbangan, kerja sama, dan keteraturan yang menjadi dasar dalam struktur gerak dan formasi tari.

Tari Gandai merupakan salah satu warisan seni tradisional yang berasal dari Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Tarian ini telah berkembang sejak sekitar tahun 1960-an dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Keberadaannya juga berkaitan dengan cerita

rakyat Minangkabau, khususnya legenda Malin Deman dan Puti Bungsu, yang memberikan nilai emosional dan kultural dalam perkembangan Tari Gandai.

Secara bentuk, Tari Gandai Silaut memiliki ciri khas pada gerakan yang lembut dan ritmis, yang diiringi oleh dendang serta alat musik tradisional seperti serunai dan gendang. Ragam gerakannya terdiri dari *rantak kudo*, *lori/elang menari*, *hari paneh sabulan puaso*, *kuwawletok*, *siamang manjapai*, dan *cicak diateh loteng*. Pola gerak yang ditampilkan cenderung berulang dengan langkah dinamis serta hentakan kaki yang mengikuti irama musik. Tarian ini juga menonjolkan harmoni gerak penari perempuan tanpa melibatkan penari laki-laki, sehingga interaksi antarpasangan mencerminkan nilai kebersamaan, kesopanan, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam pementasannya, Tari Gandai ditampilkan secara berpasangan dengan jumlah penari genap sebagai unsur utama dalam komposisi. Tarian ini umumnya dipentaskan dalam kegiatan budaya dan upacara pernikahan. Pada kegiatan budaya, Gandai berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi dan simbol identitas daerah. Sementara itu, dalam konteks pernikahan, tari ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga mengandung nilai penghormatan terhadap warisan budaya leluhur serta mampu menghadirkan suasana yang meriah dan sakral.

Secara keseluruhan, Tari Gandai menunjukkan fleksibilitas sebagai seni tradisional yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat modern. Meskipun demikian, intensitas pementasannya saat ini cenderung mengalami penurunan, sehingga diperlukan upaya pelestarian agar keberadaannya tetap terjaga.

2. Deskripsi Gerak Tari Gandai

Tabel 1. Pengiriman naskah

No	Nama Gerak
1	Rantak Kudo
2	Lori / Elang Menari
3	Hari Paneh Sabalum Puaso
4	Kwawletok
5	Siamang Manjapai
6	Cicak di Ateh Loteng

3. Sikap Tubuh dan Bagian Tubuh yang Aktif Bergerak

Tabel 2. Sikap Tubuh dan Bagian Tubuh yang Aktif Bergerak

No	Nama Gerak	Kaki	S	G	Tangan	S	G	Badan	S	G	Kepala	S	G
1	Rantak Kudo Di Tempat	Berjalan di tempat		√	Lenggang atas		√	Tegak Lurus	√		Pandangan ke depan	√	
2	Rantak Kudo Berjalan	Berjalan ke depan		√	Lenggang atas		√	Tegak Lurus	√		Pandangan ke depan	√	
3	Salam 1	Kaki kanan di depan kaki kiri	√		Kedua tangan didepan dada		√	Condong ke depan		√	Pandangan ke bawah		√
4	Lori/ Elang menari	Kaki kanan di depan kaki kiri	√		Kepakan sayap		√	Tegak Lurus	√		Pandangan ke depan	√	
5	Lori/ Elang menari 2	Kaki kanan di depan kaki kiri	√		Kepakan sayap		√	Tegak Lurus	√		Pandangan samping kiri an kanan		√
6	Salam 2	Kaki kanan di depan kaki kiri	√		Kedua tangan didepan dada		√	Tegak Lurus	√		Pandangan ke depan	√	
7	Hari Paneh Sabalum Puaso kanan	Kaki berjalan melingkar maju ke kanan		√	Lenggang atas		√	Tegak Lurus	√		Pandangan ke depan	√	
8	Berputar	Kaki berjalan melingkar		√	Lenggang atas		√	Tegak Lurus	√		Pandangan ke depan	√	
9	Hari Paneh Sabalum Puaso kanan kiri	Kaki berjalan melingkar maju ke kiri		√	Lenggang atas		√	Tegak Lurus	√		Pandangan ke depan	√	
10	Kwawletok	Kaki melangkah diagonal kanan dan kiri		√	Kepakan sayap		√	Tegak Lurus	√		Pandangan ke depan	√	
11	Berputar tepuk 4 kali	Kaki berjalan berputar		√	Tepuk		√	Tegak Lurus	√		Pandangan ke depan	√	
12	Kwawletok ditempat	Kaki kanan di depan kaki kiri	√		Kepakan sayap		√	Tegak Lurus	√		Pandangan ke depan	√	
13	Siamang Manjapai 1	Kaki silang belakang		√	Manjaik kadalam		√	Condong ke depan	√		Pandangan ke bawah		√
14	Berputar tepuk 3 kali	Kaki berjalan berputar		√	Tepuk		√	Tegak Lurus	√		Pandangan ke depan	√	
15	Siamang Manjapai 2	Kaki silang belakang		√	Manjaik ka dalam		√	Condong ke depan	√		Pandangan ke bawah		√
16	Cicak di Ateh Loteng 1	Meloncat		√	Kepakan sayap		√	Tegak Lurus	√		Pandangan ke depan	√	
17	Tepuk loncat 6 kali	Kaki meloncat berputar		√	Tepuk		√	Tegak Lurus	√		Pandangan ke depan	√	
18	Cicak di Ateh Loteng 2	Meloncat		√	Kepakan sayap		√	Tegak Lurus	√		Pandangan ke depan	√	

4. Tipe Transisi

Gerak transisi pada tari gandai tidak terlalu bervariasi. Pada transisi pertama dan kedua terdapat gerak transisi salam. Kedua transisi ini dilakukan dengan bentuk gerak yang berbeda, perbedaan gerak nya terdapat pada bagian torso. Pada transisi ketiga terdapat gerak berputar tepuk. Pada transisi keempat terdapat gerak berputar tepuk 3. Pada transisi kelima terdapat gerak loncat tepuk.

5. Dimensi Gerak

Tari Gandai Silaut memanfaatkan tiga dimensi ruang gerak, yaitu dimensi satu, dua, dan tiga.

Dimensi satu terdiri dari enam ragam gerak yang ditampilkan dalam satu arah pandang, meliputi *rantak kudo* di tempat, *rantak kudo* berjalan, *salam 1*, *lori* motif 1, *salam 2*, dan *kwawletok* di tempat. Dimensi dua terdiri dari dua ragam gerak, yaitu *lori* motif 2 dan *kwawletok*, yang menunjukkan variasi arah gerak. Sementara itu, dimensi tiga mencakup sepuluh ragam gerak, yaitu *hari paneh sabalun puaso* ke kanan, transisi berputar, *hari paneh sabalun puaso* ke kiri, transisi berputar tepuk, *siamang manjapai*, berputar tepuk tiga kali, *cicak di ateh loteng*, dan loncat tepuk. Temuan ini menunjukkan bahwa Tari Gandai memiliki variasi pengolahan ruang



yang beragam, dari gerak sederhana hingga gerak yang lebih kompleks.

6. Aksi dan Usaha

Dalam Tari Gandai, unsur aksi (gerak) dan usaha (tenaga) terintegrasi secara harmonis dalam membentuk komposisi tari. Aksi gerak melibatkan koordinasi seluruh anggota tubuh, meliputi kepala, tangan, badan, dan kaki. Gerak kepala berupa tolehan mengikuti arah gerak dan irama musik, gerak tangan didominasi ayunan dan gerakan tegas, gerak badan mencakup condongan, putaran, dan gelombang, sedangkan gerak kaki berupa langkah, geseran, dan hentakan yang ritmis. Rangkaian gerak ini didukung oleh perpindahan posisi penari yang menciptakan variasi ruang.

Dari aspek usaha, Tari Gandai menunjukkan perpaduan antara tenaga kuat dan tenaga ringan. Tenaga kuat tampak pada gerakan tegas dan cepat, seperti hentakan kaki, sedangkan tenaga ringan terlihat pada gerakan halus dan mengalir seperti ayunan tangan. Kombinasi ini menghasilkan dinamika gerak yang seimbang, dengan tempo sedang hingga cepat yang menuntut ketepatan ritme dan ketahanan fisik penari. Secara keseluruhan, keterpaduan aksi dan usaha membentuk karakter gerak yang dinamis, ritmis, dan terkontrol.

7. Busana dan Tata Rias



Gambar 1. Busana Tari Gandai

Busana Tari Gandai didominasi oleh perpaduan warna merah, emas, dan putih yang memberikan kesan kuat, anggun, dan menarik secara visual. Kostum utama berupa pakaian merah dengan hiasan motif emas yang memperkuat nuansa dekoratif dan karakter tradisional. Bagian bawah dilengkapi kain panjang yang serasi, serta selendang putih yang dikenakan di leher sebagai aksen visual sekaligus

pendukung gerak. Hiasan kepala berbentuk mahkota kecil dan aksesoris seperti kalung emas menambah kesan elegan dan estetis. Secara keseluruhan, busana dirancang untuk mendukung keindahan, keserasian warna, dan fungsi dalam pertunjukan tari.

Tata rias berfungsi menonjolkan ekspresi penari melalui penggunaan riasan wajah yang halus dan tegas, terutama pada bagian mata, alis, dan bibir. Riasan ini menghasilkan tampilan yang jelas dan ekspresif, serta selaras dengan busana yang dikenakan.

8. Pola Lantai

Pola lantai dalam Tari Gandai merupakan jalur imajiner yang dilalui penari selama pertunjukan, yang berfungsi mengatur arah gerak sekaligus memperindah tampilan visual. Secara umum, pola lantai terdiri atas dua bentuk dasar, yaitu garis lurus dan garis lengkung (Nerosti, 2021: 20). Pola garis lurus digunakan dalam formasi barisan, sedangkan pola garis lengkung membentuk busur atau lingkaran. Penggunaan kedua pola ini tidak hanya mengatur posisi penari, tetapi juga memperkuat nilai estetis serta dinamika dalam penyajian tari.

9. Penari



Gambar 2. Penari Tari Gandai

Tari Gandai ditampilkan oleh penari dengan jumlah genap, karena tarian ini bersifat berpasangan. Jumlah penari yang genap merupakan bagian dari konsep dasar Gandai itu sendiri, yang dalam bahasa Minang berasal dari kata "*ganda*" yang berarti "berpasangan". Tari ini biasanya ditampilkan 4-6 orang

10. Iringan Musik Tari

Iringan musik Tari Gandai terdiri dari dua instrumen utama, yaitu edab (gendang dab) dan sunai. Edab merupakan alat musik tabuh yang terbuat dari kayu dan kulit kerbau, sedangkan sunai merupakan alat musik tiup berbahan

bambu dengan karakter nada khas. Kedua instrumen ini umumnya digunakan dalam berbagai kegiatan adat, termasuk pertunjukan Gandai. Selain itu, iringan musik juga dilengkapi dengan vokal berupa *bapambak* (berbalas pantun) yang berisi nasihat, sehingga memperkuat suasana serta makna dalam pertunjukan tari.

11. Notasi Gerak

Dalam pencatatan notasi tari Gandai digunakan berbagai simbol seperti garis gerak, garis tengah, kolom-kolom, delapan simbol arah, tiga simbol level, tiga simbol putaran, dua jarum, serta simbol kunci. Sebagian besar rangkaian gerak dalam tari Gandai direpresentasikan melalui penggunaan simbol-simbol tersebut. Selain itu, notasi tari Gandai juga menunjukkan adanya pengulangan yang cukup dominan pada setiap bagian gerakannya.

Pembahasan

Tari Gandai Silaut merupakan salah satu seni tari tradisional Minangkabau yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Pesisir Selatan melalui struktur penyajian, gaya gerak, serta nilai estetika dan filosofisnya. Secara struktural, tari ini terdiri atas tiga pasal, yaitu pembuka, inti, dan penutup, dengan enam ragam gerak utama yang memiliki sepuluh motif gerak serta didukung oleh enam jenis transisi yang membentuk rangkaian tari yang utuh dan berkesinambungan.

Dari segi gaya, Tari Gandai ditandai oleh sikap tubuh tegak, koordinasi gerak yang harmonis, serta perpaduan antara gerak lembut dan gerak tegas yang menghasilkan dinamika gerak yang anggun dan ritmis. Pola gerak yang berulang serta interaksi penari secara berpasangan memperkuat nilai kebersamaan dan keteraturan. Ditinjau dari dimensi gerak, tari ini memanfaatkan dimensi satu, dua, dan tiga yang menunjukkan variasi pengolahan ruang dari gerak sederhana hingga kompleks.

Pada aspek aksi dan usaha, Tari Gandai menampilkan kombinasi tenaga ringan dan tenaga kuat dengan tempo sedang hingga cepat, sehingga menuntut ketepatan ritme dan ketahanan fisik penari. Unsur pendukung seperti busana, tata rias, pola lantai, jumlah penari genap, serta iringan

musik edab, sunai, dan vokal *bapambak* turut memperkuat karakter dan identitas tarian.

Secara keseluruhan, Tari Gandai Silaut tidak hanya menonjolkan keindahan gerak, tetapi juga mengandung nilai budaya seperti kebersamaan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap tradisi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan pewarisan kepada generasi muda agar keberadaannya tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya Tari Gandai Silaut memiliki karakteristik khas yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat pesisir. Gaya tersebut tercermin dalam bentuk gerak yang sederhana namun komunikatif, dengan penekanan pada interaksi antarpeneri yang mencerminkan nilai kebersamaan dan kesopanan. Keterpaduan antara gerak, musik, dan vokal berupa *bapambak* membentuk dinamika, tempo, dan suasana pertunjukan yang khas.

Struktur penyajian tari yang terdiri dari bagian pembuka, inti, dan penutup menunjukkan fungsi sosial dan adat, sehingga Tari Gandai tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya. Selain itu, pola gerak yang diwariskan secara tradisional terbukti memiliki sistem yang terstruktur dan dapat dianalisis secara ilmiah. Secara keseluruhan, gaya Tari Gandai menonjolkan kesederhanaan sebagai identitas estetika yang memperkuat nilai budaya dan keaslian tradisi masyarakat Silaut.

Rujukan

- Afrionica, A. (2022). *Pengembangan Koreografi Tari Gandai dari Bentuk Tradisi ke Bentuk Kreasi di Kabupaten Mukomuko*.
- Armayadi, A., Ardiansyah, P., dkk. (2024). Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern. *Besaung: Jurnal Seni, Desain, dan Budaya*, 9(2), 1–13.
- Herlinda Mansyur, dkk. (2025). *Rekonstruksi Tari Gandai Silaut: Suatu Upaya Pelestarian dari Ancaman Kepunahan dan Kebangkitan Identitas di Daerah Asal*. Laporan Penelitian LPPM Universitas Negeri Padang.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.



Naurah Rania Husni¹, Nerosti², Analisis Gaya Tari ...

- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nerosti. (2017). Tiga gaya tari rantak kudo berpotensi sebagai sajian pariwisata di kawasan Mandeh dan sekitarnya. *Journal of Urban Society's Arts*, 4(2), 89–102.
- Nerosti, A. (2021). *Metafora Tari dalam Pendidikan*. Sukabina Press.
- Nerosti, A. (2024). *Kajian Tari dari Perspektif Tekstual dan Kontekstual*. Depok: Rajawali Press.
- Nerosti, dkk. (2025). *Rekacipta Tari Gandai Inovatif: Pelestarian dari Ancaman Kepunahan dan Kebangkitan Identitas di Daerah Asal*. Laporan Pengabdian kepada Masyarakat, Program Inovasi Seni Nusantara, BIMA.
- Saadani, & Nerosti. (2024). Gaya tari salendang dalam keturunan puti-puti Tarusan di Kecamatan Koto XI Tarusan Pesisir Selatan. *Jurnal Saayun*, 2(2), 60–78.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.